
ARTIKEL PENELITIAN

Peran *Self-Esteem* sebagai Mediator dalam Hubungan antara Gaya Pengasuhan dengan *Impostor Syndrome* pada Mahasiswa Baru

Vey Inx & Ika Yuniar Cahyanti*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *self-esteem* sebagai mediator dalam hubungan antara gaya pengasuhan (permisif, otoriter, dan otoritatif) dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa baru. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 292 mahasiswa baru. Instrumen yang digunakan meliputi Parental Authority Questionnaire (PAQ), Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), dan Rosenberg's Self-Esteem Scale (RSES). Analisis data dilakukan menggunakan *path analysis* dengan metode bootstrapping melalui program Jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berpengaruh positif signifikan terhadap *impostor syndrome*, sedangkan gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh negatif signifikan. Gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Self-esteem terbukti memediasi hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dan *impostor syndrome*, namun tidak memediasi hubungan pada gaya pengasuhan permisif maupun otoritatif. Dengan demikian, *self-esteem* hanya berperan sebagai mediator pada hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dan *impostor syndrome*.

Kata kunci: *gaya pengasuhan, sindrom impostor, harga diri*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of self-esteem as a mediator in the relationship between parenting styles (permissive, authoritarian, and authoritative) and impostor syndrome among first-year university students. The study employed a quantitative method with a survey approach involving 292 first-year students. The instruments used were the Parental Authority Questionnaire (PAQ), the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), and the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Data were analyzed using path analysis with a bootstrapping method through Jamovi software. The results indicate that authoritarian parenting has a significant positive effect on impostor syndrome, while authoritative parenting has a significant negative effect. Permissive parenting does not show a significant effect. Self-esteem was found to significantly mediate the relationship between authoritarian parenting and impostor syndrome, but did not mediate the relationships involving permissive and authoritative parenting styles. Thus, self-esteem only serves as a mediator in the relationship between authoritarian parenting and impostor syndrome.

Keywords: *parenting style, impostor syndrome, self-esteem*

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki pengaruh besar terhadap proses pendidikan anak (Rizwan dkk., 2020). Mereka umumnya memiliki ekspektasi tinggi terhadap prestasi akademik yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, sosial-ekonomi, dan budaya (Iqbal dkk., 2024). Ekspektasi tersebut dapat mendorong perkembangan kemampuan anak, namun jika tidak realistis justru berpotensi menimbulkan stres akademik, harga diri rendah, dan perasaan tidak layak (Rizwan dkk., 2020). Pengaruh ini menjadi semakin kompleks dalam konteks budaya, di mana beberapa budaya, seperti Asia Timur, menempatkan prestasi akademik sebagai simbol kebanggaan keluarga dan status sosial (Iqbal dkk., 2024). Tekanan tersebut dapat memicu ketakutan akan kegagalan, menurunkan harga diri, serta menimbulkan perasaan tidak pernah cukup baik meskipun individu telah berusaha keras (Qadeer dkk., 2025), yang berkaitan dengan fenomena *impostor syndrome*.

Impostor syndrome merupakan kondisi psikologis di mana individu merasa tidak layak atas pencapaiannya meskipun memiliki kompetensi yang memadai (Clance & Imes, 1978 dalam Yaffe, 2019). Kondisi ini ditandai dengan ketakutan akan terbongkarnya ketidakmampuan yang diyakini ada dalam diri (Yaffe, 2019). Fenomena ini tidak hanya dialami oleh individu berprestasi tinggi, tetapi juga ditemukan pada berbagai populasi, termasuk mahasiswa (Al Lawati dkk., 2025; Franchi & Russell-Sewell, 2022). *Impostor syndrome* memiliki tiga dimensi utama, yaitu keraguan terhadap kemampuan (*fake*), atribusi keberhasilan pada keberuntungan (*luck*), serta ketidakmampuan mengakui pencapaian (*discount*) (Chrisman dkk., 1995; Clance, 1985 dalam Yaffe, 2023a). Gejalanya meliputi kesulitan menerima apresiasi, meragukan kompetensi diri, serta ketakutan tidak mampu mempertahankan keberhasilan.

Fenomena ini tergolong luas, dengan sekitar 70% individu pernah mengalaminya dan prevalensi global mencapai 62,1% (Salari dkk., 2025). Angka ini bervariasi antar kelompok, namun cenderung tinggi pada mahasiswa dan profesi tertentu. Di Indonesia, penelitian masih terbatas, tetapi menunjukkan bahwa *impostor syndrome* cukup banyak dialami oleh pelajar dan mahasiswa (Agatha dkk., 2025; Oktaviani & Rasyid, 2024). Mahasiswa, khususnya mahasiswa baru, merupakan kelompok yang rentan karena berada dalam masa transisi ke dunia perkuliahan (Ati dkk., 2015). Tahun pertama menjadi periode krusial yang menuntut penyesuaian akademik, sosial, dan emosional (Rahmadani & Rahmawati, 2020). Tantangan ini seringkali memicu keraguan diri dan perasaan tidak layak atas pencapaian yang diraih.

Pada mahasiswa, *impostor syndrome* berkaitan dengan berbagai kondisi emosional negatif seperti kecemasan, rasa malu, dan tekanan psikologis (Ménard & Chittle, 2023). Kondisi ini juga berhubungan dengan rendahnya kesehatan mental, termasuk harga diri rendah, depresi, serta

kelelahan emosional akibat upaya berlebihan untuk menutupi kekurangan yang dirasakan (Yaffe, 2019). Secara umum, *impostor syndrome* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecemasan, depresi, harga diri rendah, dan perfeksionisme, sedangkan faktor eksternal mencakup gaya pengasuhan dan lingkungan sosial (Yaffe, 2021; K.H. & Menon, 2019).

Salah satu faktor eksternal yang penting adalah dinamika keluarga, khususnya gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan mencerminkan pola interaksi orang tua dengan anak yang terdiri atas dimensi tuntutan dan responsivitas (Maccoby & Martin, 1983 dalam Yaffe, 2019). Berdasarkan dimensi tersebut, gaya pengasuhan diklasifikasikan menjadi otoriter, otoritatif, dan permisif (Baumrind, 2013). Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara gaya pengasuhan dan *impostor syndrome* tidak selalu bersifat langsung, melainkan sering dimediasi oleh variabel psikologis seperti *self-esteem* dan kecemasan sosial (Yaffe, 2019; Yaffe, 2021), dengan hubungan langsung yang cenderung lemah hingga sedang (Li dkk., 2014).

Dalam konteks ini, *self-esteem* menjadi salah satu variabel penting karena berperan sebagai prediktor kuat dalam munculnya *impostor syndrome*, khususnya pada mahasiswa (Yaffe, 2019; Naser dkk., 2022). *Self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan persepsi individu terhadap dirinya sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh gaya pengasuhan terhadap *impostor syndrome*. Oleh karena itu, *self-esteem* dipandang relevan untuk diteliti sebagai variabel mediator dalam hubungan tersebut.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti dominasi subjek perempuan dan kurangnya pertimbangan konteks budaya. Padahal, gaya pengasuhan dan dampaknya sangat dipengaruhi oleh nilai dan praktik sosiokultural (Yaffe & Karny, 2025). Di Indonesia, penelitian terkait juga masih terbatas dan cenderung berfokus pada kelompok tertentu, seperti mahasiswa psikologi (Mukti dkk., 2024), sehingga belum mewakili populasi yang lebih luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan gaya pengasuhan dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa baru yang dimediasi oleh *self-esteem* dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi *impostor syndrome* serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* mahasiswa.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan survei kuesioner untuk pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data menggunakan survei dengan cara menyebarkan

kuesioner daring kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria partisipan penelitian. Kuesioner ini disebarkan melalui berbagai *platform* media sosial agar partisipan dapat mengisi secara mandiri atau dalam bentuk *self-report*. Di dalam kuesioner tersebut terdapat *informed consent*, informasi data demografis, serta instrumen penelitian.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Mahasiswa baru jenjang S1/D3/D4 2) Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan 3) Memiliki figur orang tua. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software Monte Carlo Simulation* dengan effect size berdasarkan penelitian Yaffe dan Karny (2025), yaitu hubungan X–Y ($r = 0,183$), X–M ($r = 0,18$), dan M–Y ($r = 0,20$), serta standar deviasi X ($SD = 5,84$), Y ($SD = 13,61$), dan M ($SD = 5,57$). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah minimal sampel yang diperlukan adalah 290 responden.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel gaya pengasuhan dengan menggunakan alat ukur “*Parental Authority Questionnaire*” milik Buri (1991) diadaptasi oleh Raharjo (2017) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner PAQ terdiri dari 30 aitem yang dimana pada setiap dimensi (otoritatif, otoriter, dan permisif) direpresentasikan oleh masing-masing 10 aitem dengan 5 pilihan jawaban (1 = “Sangat Tidak Setuju”, 5 = “Sangat Setuju”). Untuk mengukur variabel *impostor syndrome*, penulis menggunakan alat ukur “*Clan Impostor Phenomenon Scale*” milik Clance (1985) yang diadaptasi oleh Muftiya dkk (2024) ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner CIPS terdiri dari 20 aitem dengan 5 pilihan jawaban (1 = “Sama Sekali Tidak Benar”, 5 = “Sangat Benar”). Untuk mengukur variabel *self-esteem*, penulis menggunakan alat ukur “*Rosenberg’s Self Esteem Scale*” milik Rosenberg (1965) yang telah diadaptasi oleh Alwi dan Razak (2022). Kuisiomer RSES terdiri dari 10 aitem yang terbagi ke dalam aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 pilihan jawaban (1 = “Sangat Setuju”, 6 = “Sangat Tidak Setuju”).

Uji validitas alat ukur Parental Authority Questionnaire (PAQ) menggunakan validitas konstruk melalui *confirmatory factor analysis* (CFA) oleh Uji dkk. (2014) terhadap 30 item yang memisahkan penilaian ibu dan ayah. Hasil analisis menunjukkan bahwa model maternal dan paternal memiliki tingkat kesesuaian yang kurang memadai ($GFI = 0,827$ dan $0,822$; $AGFI = 0,800$ dan $0,794$; $RMSEA = 0,075$). Sementara itu, Buri (1991 dalam Raharjo dkk., 2017) melaporkan bahwa koefisien reliabilitas PAQ berada pada kategori baik, baik pada dimensi ibu ($r = 0,81$ permisif; $r = 0,86$ otoriter; $r = 0,78$ otoritatif) maupun ayah ($r = 0,77$ permisif; $r = 0,85$ otoriter; $r =$

0,92 otoritatif).

Uji validitas untuk alat ukur Clan Impostor Phenomenon Scale (CIPS) menggunakan Aiken's V. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa alat ukur bernilai 0.92 (Muftiya dkk., 2024), untuk 3 rater dan 5 rating *categories* dengan taraf kesalahan 5%. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach's Alpha* menunjukkan jika alat ukur CIPS memiliki reliabilitas yang baik ($\alpha = 0,846$).

Uji validitas untuk alat ukur *Rosenberg's Self Esteem Scale* (RSES) menggunakan validitas konstruk berupa *confirmatory factor analysis* Bouih dkk. (2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa model memiliki kesesuaian yang baik (CFI = 0,966; TLI = 0,957; SRMR = 0,0476; RMSEA = 0,04) serta reliabilitas konstruk yang baik, ditunjukkan oleh nilai *construct reliability* sebesar 0,899 dan *average variance extracted* sebesar 0,531.

Analisis Data

Teknik uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji mediasi (*path analysis*) yang dilakukan dengan *software* Jamovi 2.5.1.0 for Macs. Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik subjek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Setelah memenuhi asumsi parametrik, penulis melakukan uji hipotesis yaitu uji korelasi Pearson dan uji mediasi (*path analysis*).

HASIL PENELITIAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa 292 partisipan mahasiswa terdiri dari 87 laki-laki dan 205 perempuan yang mayoritas berumur 18 tahun dengan persentase 63,01%. Hasil analisis data deskriptif seluruh variabel pada penelitian ini mencakup variabel gaya pengasuhan permisif memiliki nilai (M = 29,1; SD = 5,8; Min = 10; Max = 48; *Skewness* = -0,113; Kurtosis = 0,591), variabel gaya pengasuhan otoriter memiliki nilai (M = 34,8; SD = 5,69; Min = 14; Max = 50; *Skewness* = 0,0543; Kurtosis = 0,501), variabel gaya pengasuhan otoritatif memiliki nilai (M = 37,3; SD = 6,74; Min = 10; Max = 50; *Skewness* = -0,592; Kurtosis = 0,433), variabel *impostor syndrome* memiliki besaran nilai (M = 70,3; SD = 13,7; Min = 29; Max = 100, *Skewness* = -0,574; Kurtosis = 0,0436), dan variabel *self-esteem* memiliki besaran nilai (M = 18,5; SD = 2,75; Min = 12; Max = 30, *Skewness* = 0,706; Kurtosis = 1,58).

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif (X1) memiliki hubungan negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan dengan *impostor syndrome* (Y) ($r = -0,066$, $p =$

0,259). Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter (X2) menunjukkan korelasi positif sedang dan signifikan ($r = 0,318$, $p < 0,001$), sedangkan gaya pengasuhan otoritatif (X3) memiliki korelasi negatif lemah hingga sedang dan signifikan ($r = -0,250$, $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan otoriter berkaitan dengan peningkatan *impostor syndrome*, sementara pengasuhan otoritatif berkaitan dengan penurunan *impostor syndrome*. Selanjutnya, *impostor syndrome* (Y) dan *self-esteem* (M) memiliki korelasi positif lemah dan signifikan ($r = 0,219$, $p < 0,001$). Sementara itu, gaya pengasuhan permisif (X1) dan otoritatif (X3) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *self-esteem* (M) ($r = 0,103$, $p = 0,079$; $r = 0,113$, $p = 0,053$). Berbeda dengan itu, gaya pengasuhan otoriter (X2) memiliki korelasi positif lemah dan signifikan dengan *self-esteem* (M) ($r = 0,254$, $p < 0,001$).

Hasil uji mediasi (*path analysis*) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif (X) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *impostor syndrome* (Y), baik secara tidak langsung melalui *self-esteem* (indirect effect: $\beta = 0,0555$; CI 95% [-0,0248; 0,1885]; $p = 0,317$), secara langsung (direct effect: $\beta = -0,2121$; CI 95% [-0,5003; 0,0759]; $p = 0,148$), maupun secara total (total effect: $\beta = -0,1566$; CI 95% [-0,4574; 0,1510]; $p = 0,307$). Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter (X) menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *impostor syndrome* (Y), baik secara tidak langsung melalui *self-esteem* (indirect effect: $\beta = 0,0902$; CI 95% [0,0181; 0,189]; $p = 0,040$), secara langsung (direct effect: $\beta = 0,6749$; CI 95% [0,3859; 0,963]; $p < 0,001$), maupun secara total (total effect: $\beta = 0,7651$; CI 95% [0,4842; 1,048]; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dan *impostor syndrome*.

Sementara itu, gaya pengasuhan otoritatif (X) tidak menunjukkan efek mediasi yang signifikan melalui *self-esteem* (indirect effect: $\beta = 0,0576$; CI 95% [-0,00235; 0,141]; $p = 0,122$), namun memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *impostor syndrome* (direct effect: $\beta = -0,5648$; CI 95% [-0,789; -0,338]; $p < 0,001$) serta pengaruh total yang signifikan (total effect: $\beta = -0,5072$; CI 95% [-0,728; -0,271]; $p < 0,001$). Dengan demikian, *self-esteem* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut, karena pengaruh yang terjadi bersifat langsung.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan dan *impostor syndrome* dengan *self-esteem* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa baru. Hasil uji korelasi Pearson

menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif (X1) tidak berhubungan signifikan dengan *impostor syndrome* (Y) ($r = -0,066$, $p = 0,259$). Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter (X2) memiliki korelasi positif sedang dan signifikan ($r = 0,318$, $p < 0,001$), sedangkan gaya pengasuhan otoritatif (X3) berkorelasi negatif signifikan ($r = -0,250$, $p < 0,001$). Selain itu, *impostor syndrome* dan *self-esteem* memiliki korelasi positif lemah ($r = 0,219$, $p < 0,001$). Gaya pengasuhan permisif dan otoritatif tidak berhubungan signifikan dengan *self-esteem*, sementara gaya pengasuhan otoriter menunjukkan korelasi positif lemah yang signifikan ($r = 0,254$, $p < 0,001$).

Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *impostor syndrome*, baik secara langsung, tidak langsung, maupun total, sehingga *self-esteem* tidak berperan sebagai mediator. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter memiliki pengaruh signifikan secara langsung dan tidak langsung terhadap *impostor syndrome*, sehingga *self-esteem* berperan sebagai mediator parsial. Sementara itu, gaya pengasuhan otoritatif hanya memiliki pengaruh langsung yang signifikan tanpa efek mediasi, sehingga *self-esteem* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pola pengaruh antara gaya pengasuhan terhadap *impostor syndrome*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *self-esteem* sebagai mediator. Gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *impostor syndrome*, namun *self-esteem* hanya berperan sebagai mediator pada hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dan *impostor syndrome*. Sebaliknya, gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, dari ketiga gaya pengasuhan yang diuji, hanya gaya pengasuhan otoriter yang menjelaskan *impostor syndrome* melalui mekanisme *self-esteem* pada mahasiswa baru.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan peran *self-esteem* sebagai mediator antara pola pengasuhan dan *impostor syndrome* (Yaffe, 2019). Gaya pengasuhan otoriter yang ditandai dengan tingginya tuntutan dan rendahnya kehangatan emosional cenderung menghambat perkembangan *self-esteem* individu. Kondisi ini dapat memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri, kecenderungan mengatribusikan keberhasilan pada faktor eksternal, serta perasaan tidak pantas atas pencapaian yang diraih, yang merupakan karakteristik *impostor syndrome* (Kou, 2022; Sawant dkk., 2023). Selain itu, kontrol orang tua yang berlebihan juga dapat membatasi otonomi anak dan menghambat perkembangan *self-esteem* individu, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap *impostor syndrome* (Shubham & Malik, 2024).

Di sisi lain, gaya pengasuhan otoritatif menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap *impostor syndrome* tanpa melalui *self-esteem* sebagai mediator. Hal ini mengindikasikan bahwa

hubungan antara pengasuhan otoritatif dan *impostor syndrome* tidak dimediasi oleh *self-esteem*, kemungkinan karena tidak terpenuhinya hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif dan *self-esteem*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Krishnapriya dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu signifikan, serta mengindikasikan adanya faktor lain seperti pengaruh teman sebaya, karakteristik individu, dan lingkungan sosial yang turut berperan.

Sementara itu, gaya pengasuhan permisif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan *impostor syndrome*, baik secara langsung maupun melalui *self-esteem*. Hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Temuan ini didukung oleh penelitian Moon-Seo dkk. (2021) yang menyatakan bahwa karakteristik pengasuhan permisif tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap *self-esteem*, sehingga jalur mediasi tidak terbentuk.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara gaya pengasuhan dan *impostor syndrome* dengan *self-esteem* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-esteem* berperan sebagai mediator yang signifikan hanya pada hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dan *impostor syndrome*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, *self-esteem* tidak memediasi hubungan antara gaya pengasuhan otoritatif maupun permisif dengan *impostor syndrome*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Tuhan YME, Ika Yuniar Cahyanti, M.Psi., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Vey Inx dan Ika Yuniar Cahyanti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

- Agatha, E. Z., Yosep, I., Hernawaty, T., & Hikmat, R. (2025). *Gambaran Impostor syndrome pada Siswa Forum OSIS Kota Bandung: Antara Prestasi dan Keraguan Diri*.
- Al Lawati, A., Al Rawahi, N., Waladwadi, T., Almadailwi, R., Alhabsi, A., Al Lawati, H., Al-Mahrouqi, T., & Al Sinawi, H. (2025). Impostor phenomenon: A narrative review of manifestations, diagnosis, and treatment. *Middle East Current Psychiatry*, 32(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s43045-025-00512-2>
- Alwi, M. A., & Razak, A. (2022). *Adaptasi Rosenberg's Self-Esteem di Indonesia*.
- Ati, E. S., Kurniawati, Y., & Nurwanti, R. (2015). Peran Impostor Syndrome dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis pada Mahasiswa Baru. *Mediapsi*, 01(01), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2015.001.01.1>
- Baumrind, D. (2013). Is a Pejorative View of Power Assertion in the Socialization Process Justified? *Review of General Psychology*, 17(4), 420–427. <https://doi.org/10.1037/a0033480>
- Bouih, A., Benattabou, D., Nadif, B., Benhima, M., & Benfilali, I. (2022). The Rosenberg Self-esteem Scale: A Confirmatory Factor Analysis Study. *European Journal of Psychology and Educational Research*, volume–5–2022(volume–5–issue–2–december–2022), 143–160. <https://doi.org/10.12973/ejper.5.2.143>
- Buri, R. J. (1991). Parental Authority Questionnaire. *Journal of Personality Assessment*, 57(1), 110–119.
- Franchi, T., & Russell-Sewell, N. (2022). Medical Students and the Impostor Phenomenon: A Coexistence Precipitated and Perpetuated by the Educational Environment? *Medical Science Educator*, 33(1), 27–38. <https://doi.org/10.1007/s40670-022-01675-x>
- Iqbal, D. S., Hamdani, D. A. R., Mazhar, D. S., Munawar, A., Tanvir, M., Dogar, S. F., & Hassan, D. A. (2024). *Exploring The Role Of Parental Expectations And Pressures On Students' Academic Performance And Mental Health*.
- K.H., A., & Menon, P. (2019). Impostor syndrome: An integrative framework of its antecedents, consequences and moderating factors on sustainable leader behaviors. *European Journal of Training and Development*, 46(9), 847–860. <https://doi.org/10.1108/EJTD-07-2019-0138>
- Kou, S. (2022). The Relationship between Parenting Style and Self-Esteem in Adolescents. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 5, 307–312. <https://doi.org/10.54097/ehss.v5i.2923>
- Krishnapriya, N. P., Rahim, M., P. K. N. M., P. N., M. S., R. E. R., & Thomas, S. (2026). Relationship between Perceived Parenting Style and Self-Esteem among Adolescents in Selected Schools, Mukkam, Kozhikode. *International Journal of Research and Scientific Innovation*.
- Li, S., Hughes, J. L., & Myat Thu, S. (2014). The Links Between Parenting Styles and Imposter Phenomenon. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, 19(2), 50–57. <https://doi.org/10.24839/2164-8204.JN19.2.50>
- Ménard, A. D., & Chittle, L. (2023). The impostor phenomenon in post-secondary students: A review of the literature. *Review of Education*, 11(2), e3399.
- Moon-Seo, S. K., Sung, J., Moore, M., & Koo, G.-Y. (2021). *Important Role of Parenting Style on College Students' Adjustment in Higher Education*.
- Muftiya, F. S., Harsono, Y. T., Farida, I. A., & Mantara, A. Y. (2024). Bagaimana pola asuh authoritarian mempengaruhi impostor phenomenon pada mahasiswa baru?: How does authoritarian parenting affect Impostor Phenomenon in Freshmen? *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan*

- Humaniora*, 10(2), 352–369. <https://doi.org/10.30738/sosio.v10i2.16787>
- Mukti, D. A., Grafiyana, G. A., Na'imah, T., & Wijaya, D. A. P. (2024). *Parental autonomy support and the impostor phenomenon: The mediation role of self-esteem in psychology students*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13881328>
- Naser, M. J., Hasan, N. E., Zainaldeen, M. H., Zaidi, A., Mohamed, Y. M. A. M. H., & Fredericks, S. (2022). Impostor Phenomenon and Its Relationship to Self-Esteem Among Students at an International Medical College in the Middle East: A Cross Sectional Study. *Frontiers in Medicine*, 9, 850434. <https://doi.org/10.3389/fmed.2022.850434>
- Oktaviani, S. D., & Rasyid, M. (2024). *Fenomena Impostor Syndrome dan Ketangguhan Akademik, Kombinasi Pemicu Munculnya Kecemasan Akademik*. 5(6).
- Qadeer, M., Anwar, Z., & Khan, A. (2025). PARENTAL PRESSURE AND ITS IMPACTS ON STUDENTS' MENTAL HEALTH. *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, 8(2), 770-783
- Raharjo, N. I., Ambarini, T. K., & Psi, M. (2017). *HUBUNGAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS MENTAL BERESIKO GANGGUAN PSIKOTIK PADA REMAJA*. 6.
- Rahmadani, A., & Rahmawati, M. Y. (2020). Adaptasi akademik, sosial, personal, dan institusional: Studi college adjustment terhadap mahasiswa tingkat pertama. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(3), 159. <https://doi.org/10.29210/145700>
- Rizwan, M., Talha, M. A., & Qi, X. (2020). Cultural Impact of Perceived Parental Expectations on Students' Academic Stress. *ANNALS OF SOCIAL SCIENCES AND PERSPECTIVE*, 1(2), 53–65. <https://doi.org/10.52700/assap.v1i2.25>
- Salari, N., Hashemian, S. H., Hosseinian-Far, A., Fallahi, A., Heidarian, P., Rasoulpoor, S., & Mohammadi, M. (2025). Global prevalence of imposter syndrome in health service providers: A systematic review and meta-analysis. *BMC Psychology*, 13(1), 571. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02898-4>
- Sawant, N. S., Kamath, Y., Bajaj, U., Ajmera, K., & Lalwani, D. (2023). A study on impostor phenomenon, personality, and self-esteem of medical undergraduates and interns. *Industrial Psychiatry Journal*, 32(1), 136–141. https://doi.org/10.4103/ipj.ipj_59_22
- Shubham, & Malik, S. (2024). Relationship between Impostorism, Parenting style and self-esteem. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i6.5265>
- Uji, M., Sakamoto, A., Adachi, K., & Kitamura, T. (2014). The Impact of Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Styles on Children's Later Mental Health in Japan: Focusing on Parent and Child Gender. *Journal of Child and Family Studies*, 23(2), 293–302. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9740-3>
- Yaffe, Y. (2019). Does self-esteem mediate the association between parenting styles and imposter feelings among female education students? *Personality and Individual Differences*, 156, 109789. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109789>
- Yaffe, Y. (2021). Students' recollections of parenting styles and impostor phenomenon: The mediating role of social anxiety. *Personality and Individual Differences*, 172, 110598. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110598>
- Yaffe, Y. (2023a). Maternal and Paternal Authoritarian Parenting and Adolescents' Impostor Feelings: The Mediating Role of Parental Psychological Control and the Moderating Role of Child's Gender. *Children*, 10(2), 308. <https://doi.org/10.3390/children10020308>

Yaffe, Y., & Karny, S. (2025). The Role of Emotion Dysregulation and Self-Esteem in the Relationships Between Parenting Styles and Adolescents' Impostor Feelings: A Multiple Mediation Model by Parent and Child Gender. *The Journal of Genetic Psychology*, 1–19.
<https://doi.org/10.1080/00221325.2025.2496272>